

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi semakin maju pada era globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi komunikasi ditandai dengan semakin luasnya jaringan televisi, internet, maupun radio serta diciptakannya alat komunikasi lain seperti telepon, *handphone*, dan *smartphone*. Diciptakannya berbagai macam alat-alat komunikasi ini menyebabkan informasi dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara dengan nilai budaya yang berbeda-beda dapat diterima dengan sangat mudah oleh masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali para remaja, khususnya para pelajar yang masih duduk di bangku SMA.

Kemajuan teknologi komunikasi ini membawa dampak yang positif dalam kehidupan manusia, misalnya kita bisa menjadi lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui berbagai media massa seperti televisi, radio, serta internet. Kita juga dapat berkomunikasi dengan teman maupun keluarga yang jaraknya sangat jauh hanya dengan melalui telepon atau *handphone* serta melalui berbagai jejaring sosial melalui jaringan internet seperti *facebook*, *twitter*, YM, *skype*, dan lain-lain. Selain itu juga dampak positif dari kemajuan teknologi komunikasi ini yaitu kita

dapat berbelanja secara *online* melalui internet sehingga masyarakat yang memiliki kesibukan yang cukup tinggi tetap dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus berbelanja langsung ke pusat perbelanjaan ataupun pasar, dan kita juga bisa mendapatkan layanan perbankan dengan sangat mudah misalnya dengan melalui *SMS Banking*.

Selain membawa dampak yang positif, kemajuan teknologi komunikasi ini juga membawa dampak yang negatif, misalnya yaitu munculnya oknum-oknum yang melakukan penipuan melalui media internet, telepon, maupun melalui sms. Dampak negatif yang lain dari kemajuan teknologi komunikasi ini juga yaitu dengan semakin mudahnya berbelanja secara *online* melalui internet, maka dapat meningkatkan perilaku konsumsi masyarakat yang menimbulkan sifat boros dan berkembangnya gaya hidup hedonisme, munculnya budaya plagiarisme dimana dengan mudahnya informasi yang ada itu dicetak ulang tanpa izin dari penulisnya atau yang memberi informasi serta tanpa menuliskan sumbernya atau yang biasa disebut dengan *copy paste*. Selain itu juga, adanya situs-situs pornografi atau konten-konten untuk usia dewasa. Hal ini memang tidak menjadi masalah apabila dipandang dari segi usia dewasa. Namun yang menjadi sisi negatifnya yaitu situs pornografi atau konten dewasa ini dapat dengan mudahnya diakses juga oleh anak-anak maupun remaja yang masih dibawah umur. Dengan kemajuan teknologi komunikasi seperti saat ini, para peserta didik juga dapat dengan sangat mudah mengakses berbagai macam berita dan informasi terbaru dari berbagai belahan dunia kapanpun dan di manapun mereka berada dengan waktu yang sangat singkat melalui *handphone* yang mereka miliki, di mana *handphone* tersebut terdapat aplikasi internetnya. Tidak terkecuali berita serta informasi yang

sifatnya tidak mendidik, sarat akan makna edukasi, dan tidak sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di Indonesia.

Media massa menyuguhkan beberapa macam informasi seperti berita tentang politik, sosial, ekonomi, budaya, gaya hidup, dan lain sebagainya melalui berbagai sarana seperti televisi, radio, internet, majalah, ataupun koran. Selain itu juga penawaran iklan di berbagai media massa mengenai berbagai produk secara sadar maupun tidak telah membius masyarakat termasuk para remaja yang masih duduk di bangku SMA. Kaum remaja yang masih diliputi jiwa yang labil menjadi sasaran utama para produsen produk-produk terkenal seperti melalui berbagai macam iklan yang dikemas sedemikian mungkin agar dapat menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Tidak jarang juga iklan-iklan itu dibuat dengan tampilan yang berlebihan agar terkesan lebih menarik. Maka tidaklah mengherankan apabila perilaku atau gaya hidup hedonisme dapat berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan pelajar yang masih duduk di bangku SMA khususnya peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi. Bagi mereka yang menganut gaya hidup hedonisme ini, bersenang-senang dan hura-hura merupakan kegiatan utama dalam hidup mereka. Gaya hidup hedonisme ini juga merupakan gaya hidup yang dicontoh oleh masyarakat termasuk pelajar melalui media massa baik media cetak maupun elektronik yang menyuguhkan iklan-iklan seputar *make up*, parfum, aksesoris, sepatu, tas, dan pakaian. Tayangan-tayangan di televisi seperti sinetron dan *infotainment* juga mempengaruhi perkembangan gaya hidup hedonisme. Sebagai contoh, tayangan serial drama korea yang saat ini sangat

digandrungi oleh para remaja khususnya pelajar di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, dimana tayangan tersebut mengusung tema-tema percintaan, glamor, dan hura-hura. Maka tentu saja tidaklah mengherankan apabila hal ini menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam mendorong para peserta didik ini untuk ikut bergaya hidup hedonisme. Mereka terinspirasi untuk meniru perilaku dan gaya hidup para artis atau model tersebut. Baik itu dari segi berpakaian, berdandan, potongan rambut, bahkan cara berbicaranya. Perkembangan gaya hidup hedonisme ini menjadi sangat pesat di kalangan peserta didik juga dipengaruhi dengan menjamurnya situs-situs belanja *online* dan juga adanya toko-toko *online* yang disuguhkan diberbagai jejaring sosial.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa kelas XI serta guru di sana, dapat diketahui bahwa gaya hidup hedonisme ini juga menyebabkan para peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ini terkadang cenderung berperilaku menyimpang dari tata tertib sekolah. Misalnya saja berdasarkan keterangan dari seorang peserta didik yang bernama Siska Amelia, ia mengakui bahwa ia pernah membolos sekolah hanya untuk menonton di bioskop yang ada di daerah Bandar Lampung. Selain itu, tidak jarang pula ketika pulang sekolah ia beserta teman-temannya mampir terlebih dahulu ke pusat perbelanjaan untuk berbelanja dan berfoya-foya, atau hanya sekedar nongkrong di cafe agar terkesan gaul. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa peserta didik lainnya. Bahkan dalam bidang olahraga pun para peserta didik ini lebih memilih jenis olahraga yang dianggap lebih modern seperti basket, bowling, futsal, tenis, renang, bilyard, skateboard, dan aerobik.

Hedonisme di kalangan peserta didik semakin berkembang pesat dan sudah menjadi budaya diakibatkan dari semakin majunya perkembangan jaman. Baik itu dari segi penampilan maupun dalam penggunaan alat komunikasi. Para peserta didik ini cenderung menggunakan alat komunikasi sesuai dengan model terbaru seperti *smartphone blackberry* ataupun *android*. Dengan begitu mereka akan merasa percaya diri dan akan semakin disegani oleh teman-temannya. Tentu saja hal ini dilakukan oleh semua kalangan, baik peserta didik yang berlatar belakang kalangan menengah ke atas, maupun kalangan menengah ke bawah. Para peserta didik ini merasa tidak diakui dalam pergaulannya apabila penampilan dan alat komunikasi yang mereka gunakan tidak mengikuti model yang terbaru dan akan terkesan ketinggalan jaman. Perilaku hedonisme yang semakin berkembang di kalangan peserta didik ini juga menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antar peserta didik dalam pergaulannya dan menyebabkan motivasi belajar yang lemah.

Perkembangan gaya hidup hedonisme cenderung mempengaruhi motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar menjadi lemah. Motivasi belajar yang lemah ini pun mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar menjadi rendah. Hasil belajar peserta didik yang lemah ini tampak dari nilai-nilai yang mereka peroleh khususnya pada mata pelajaran PKn yang cenderung kecil dan berada di bawah KKM yang telah ditentukan. Hal ini penulis ketahui dari daftar nilai peserta didik kelas XI yang dimiliki oleh guru bidang studi PKn di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Karena pada kenyataannya, para peserta didik ini cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Para peserta didik lebih tertarik untuk membicarakan topik seputar *fashion* dan gaya hidup dengan

kelompok sebayanya. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal berpenampilan. Para peserta didik lebih tertarik serta termotivasi untuk membuktikan bahwa diri merekalah yang paling gaul dan modis. Sekolah yang seharusnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan bersaing dalam hal prestasi di bidang akademik, kini beralih fungsi menjadi tempat untuk bersaing dalam hal materi. Selain itu, para peserta didik ini juga menjadi malas belajar, mencontek ketika diberi tugas oleh guru bahkan saat ulangan, ribut di dalam kelas, berperilaku dan bertutur kata tidak sopan, kurang menghormati guru, tidak mentaati tata tertib sekolah, di kelas seperti sinetron, lebih gemar mendiskusikan topik-topik yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, bahkan mereka juga membentuk kelompok-kelompok atau genk. Tidak jarang hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam pergaulan sosialnya.

Mengikuti perkembangan jaman bagi peserta didik memang merupakan hal yang lumrah dan diperbolehkan selama itu tidaklah menyimpang dari aturan yang ada dan tidak bertentangan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan landasan dan ideologi bangsa Indonesia. Dalam bertindak, setiap warga negaranya harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut. Di sinilah nampak bahwa pentingnya setiap pelajar itu harus lebih mengenal bangsanya melalui mata pelajaran PKn, di mana melalui pembelajaran PKn para peserta didik diajarkan untuk lebih mencintai bangsa Indonesia, bertindak sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta menjadi warga negara yang baik dengan selalu berperilaku yang sesuai dengan aturan yang ada serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mengikuti arus perkembangan jaman memang tidak dilarang, akan tetapi bila hal itu berkembang

menjadi suatu keharusan yang dalam penerapannya tidak sesuai dan bertolak belakang dengan aturan atau nilai dan norma yang ada serta kewajiban peserta didik sebagai pelajar, maka hal ini tentu saja tidak dapat dibiarkan. Karena belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik dan setiap peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga hasil belajarnya pun baik dan prestasi belajar dapat tercipta.

Motivasi belajar yang kuat dapat diperlihatkan dalam bentuk perilaku peserta didik dalam belajar, ungkapan bahasanya, dan hasil dari proses belajar. Seharusnya, peserta didik lebih giat dan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar sehingga tercipta prestasi belajar yang baik dan memuaskan. Hasil belajar tidak saja berupa nilai, akan tetapi berupa keterampilan dan perubahan sikap ke arah yang positif. Sekolah merupakan tempat untuk peserta didik menuntut ilmu yang nantinya dijadikan bekal untuknya dimasa depan. Seharusnya peserta didik lebih menyadari statusnya sebagai pelajar dan dapat menjalankan tugas serta tanggungjawabnya sebagai peserta didik yaitu belajar dengan tekun karena belajar merupakan tugas utamanya. Selain itu, seharusnya selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik juga dapat lebih aktif sehingga interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercipta dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar yang kuat juga diperlihatkan dengan peserta didiknya yang dapat belajar mandiri dan kreatif. Dimana sumber belajar yang mereka dapatkan tidak hanya berasal dari guru dan buku pegangan yang mereka miliki saja, akan tetapi mereka dapat mendapatkannya dari berbagai sumber seperti internet dan media cetak lainnya, bahkan teman sebaya mereka. Sekolah juga seharusnya dapat menjadi tempat untuk para peserta didik saling bertukar informasi dan berdiskusi

mengenai pengetahuan yang dimiliki masing-masing peserta didik sehingga pengetahuan mereka dapat bertambah. Selain itu, perilaku peserta didik yang baik dalam belajar juga akan tercermin dalam interaksi sosialnya serta dalam penggunaan bahasanya yang baik dan tidak urakan. Dengan motivasi belajar yang kuat diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Para peserta didik juga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan prestasi yang baik dalam bidang akademik.

Berdasarkan keterangan seorang guru bidang studi PKn di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, “bahwa memang banyak terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Sekolah sudah melarang para peserta didiknya membawa handphone berkamera ke sekolah. Selain itu juga banyak terdapat peserta didik yang memakai aksesoris berlebihan di sekolah dan memakai seragam yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Padahal sudah jelas ini dilarang oleh sekolah dan sudah ada peraturannya, tapi masih tetap saja banyak peserta didik yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Sudah sering kali diadakan razia dan bagi peserta didik yang melanggar sudah diberikan sanksi. Akan tetapi masih tetap banyak peserta didik yang membandel dan tidak jera. Suasana di dalam kelas juga kurang kondusif karena banyak didapati peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya selama proses belajar mengajar berlangsung. Dimana topik yang dibicarakan mereka bukanlah mengenai materi pelajaran. Prestasi belajar peserta didik pun menurun karena para peserta didik cenderung menomor duakan tugasnya sebagai pelajar.” (wawancara tanggal 14 Desember 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang cenderung memiliki motivasi belajar lemah, hasil belajar yang rendah, serta peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ini cenderung melanggar tata tertib sekolah akibat dari perkembangan gaya hidup hedonisme. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut bagaimanakah persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang berperilaku menyimpang dari tata tertib sekolah sebagai akibat dari perkembangan gaya hidup hedonisme.
2. Motivasi belajar peserta didik cenderung lemah.
3. Kesadaran peserta didik akan tanggungjawabnya sebagai pelajar.
4. Peserta didik lebih mementingkan penampilan dan gaya hidup daripada fokus untuk belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada masalah persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritik mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di bidang kajian Pendidikan Nilai Moral dan Pembinaan Generasi Muda, karena membahas tentang persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme yang saat ini sudah membudaya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam mengawasi perilaku peserta didik di sekolah agar para peserta didik dapat lebih mentaati tata tertib sekolah sehingga perilaku menyimpang pada peserta didik dapat diatasi dan motivasi belajar peserta didik meningkat.

2. Bagi Peserta Didik

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk peserta didik agar lebih memahami dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai pelajar dan dapat mencapai prestasi belajar serta tidak terjerumus dalam arus gaya hidup hedonisme yang tidak sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan kepada sekolah, agar lebih cermat dalam mengawasi para peserta didik dan lebih tegas dalam membuat sanksi pelanggaran tata tertib sekolah sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

G. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan karena membahas tentang persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah persepsi peserta didik terhadap gaya hidup hedonisme pada proses pembelajaran PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, Desa Poncowati, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung pada tanggal 12 Desember 2012 sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 2 April 2013.